
DINAMIKA PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN MASALLE, KABUPATEN ENREKANG PADA MASA ORDE BARU

Amirullah¹, Yasser Mulla Shadra², Mutmainnah Santa³

Universitas Karya Dharma Makassar,¹ UIN Alauddin Makassar,^{2,3}

amirullahhidayat45@gmail.com¹ yassermullashadra@gmail.com² mutmainnahsanta@gmail.com³

Article Info

Article history:

Pengajuan: 23/12/2024

Diterima: 18/01/2025

Diterbitkan: 18/01/2025

Keywords:

Peran Muhammadiyah;
Pembinaan Masyarakat;
Orde Baru;

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah yang mengumpulkan data-data serta bukti-bukti mengenai peranan Organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru dengan menggunakan data Kualitatif yang di peroleh secara langsung di lokasi penelitian (Field research). Adapun pendekatan penelitian yaitu pendekatan Agama, pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Masuknya Muhammadiyah di Masalle pada tahun 1990 yang dibawah oleh beberapa guru diantaranya Bapak Arsyad Liku sebagai mantan KUA Kalosi, Muslimin Badu Ali dan Abu Bakar, ketiga guru ini berasal dari Daerah Kalosi. Ketiga guru ini, memperkenalkan Muhammadiyah pertamakali di Desa Datte' degan alasan bahwa daerah tersebut dihuni oleh keluarga dari ketiga guru ini. Usaha yang dilakukannya yaitu melakukan pengajian yang disampaikan langsung oleh ketiga guru ini, selain itu mereka juga membentuk remaja masjid. kemudian setelah Muhammadiyah mulai di terima di kalangan masyarakat maka didirikan sekolah dan masjid yang berada di naungan organisasi Muhammadiyah. Sebagian masyarakat pada awalnya merasa tidak setuju dengan adanya Organisasi Muhammadiyah karena mereka masih mempercayai ajaran nenek moyang mereka tetapi lambat laun mereka mulai menerima Muhammadiyah dengan beberapa alasan yaitu alasan ekonomi, logika, dan yang terpenting adalah factor hidayah dari Allah Swt.

Corresponding Author: Amirullah,
Universitas Karya Dharma Makassar, Indonesia.
Email: amirullahhidayat45@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pemabaharuan Islam yang ada di Indonesia tidak lepas dari pemabaharuan yang ada di Timur Tengah pada abad ke-18 M yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pemabaharuan Islam seperti, Syekh Muhammad Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan Syekh Ahmad Khatib. Mereka ini mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah, seorang tokoh pemabharu yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-13 M. Salah satu pelajar yang berasal dari Indonesia yaitu K.H. Ahmad Dahlan, beliau pergi ke Mekah pada tahun 1890 M, saat beliau berumur 22 tahun. Disana beliau belajar selama satu tahun dengan salah seorang gurunya yaitu Ahmad Khatib. Di Mekah beliau sangat menggemari buku Tafsir Al Manar karya Muhammad Abduh, yang kemudian menggerakkan hatinya untuk lebih memikirkan nasib umatnya di tanah air, beliau kemudian bertemu sahabatnya yang juga berada di Mekah yaitu K.H. Baqir, beliauah yang kemudian membantu K.H. Ahmad Dahlan untuk bertemu dengan Rasyid Ridha, seorang tokoh pemabharu Islam yang terkenal pada saat itu (Mahbubi, 2013). Mereka kemudian bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai upaya pemabaharuan untuk

Journal homepage: <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>

negaranya masing-masing. Setelah beliau pulang menunaikan hajinya yang kedua, beliau dengan semangat yang tinggi ingin menyerukan ide-ide pembaharuannya. Strategi utama dalam menjalankan pembaharuannya yaitu merekomendasikan diri untuk masuk ke organisasi Budi Utomo pada tahun 1909 M, yang merupakan salah satu organisasi yang terbentuk pada tahun 1908 M yang didirikan oleh seorang dokter di Yogyakarta yang bernama Budi Utomo, di organisasi ini K.H. Ahmad Dahlan banyak belajar tentang cara membentuk persyarikatan, menyusun keanggotaan dan lain-lain yang bersangkutan dengan persyarikatan, sehingga beliau diangkat menjadi penasehat dalam masalah-masalah Agama (Mahbubi, Sahrur, dkk., 2024).

Atas dorongan dari para anggota Budi Utomo dan saran dari mereka agar K.H. Ahmad Dahlan sebaiknya membuka sekolah sendiri, yang didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Tetapi keberadaan keanggotaan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Budi Utomo, bukan hanya mendorong beliau untuk mendirikan Muhammadiyah tetapi juga mempermudah disahkannya organisasi Muhammadiyah oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1917 M, yang pada awal pembentukannya wilayahnya hanya mencakup daerah Yogyakarta saja tetapi setelah tahun 1917 M akhirnya berlaku untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda (Mahbubi, Shahidi, dkk., 2024). Setelah banyak belajar dari beberapa organisasi seperti Budi Utomo, Al-Jamiah Al-Khairiyah dan dorongan dari para sahabatnya maka K.H. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Diniyyah Islamiyah pada Tahun 1911 M dengan tujuan untuk memberikan pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak kaum yang dipegang sendiri oleh beliau, pengajaran Madrasah ini masih dilakukan diruang tamu K.H. Ahmad Dahlan. Salah satu faktor yang mendorong lahirnya organisasi Muhammadiyah yaitu gagasan dari seorang siswa yang datang ke rumah K.H. Ahmad Dahlan, siswa ini melihat disekitar ruang tamu K.H Ahmad Dahlan terdapat sebuah meja belajar dan papan tulis, siswa ini kemudian bertanya-tanya mengenai hal tersebut, sehingga setelah mendapat informasi dari K.H. Ahmad Dahlan tentang hal itu maka siswa ini menyarankan agar K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah yang dipegang oleh suatu organisasi sehingga sekolah ini hidup terus selama lamanya bahkan sampai K.H. Ahmad Dahlan meninggal.

Disamping gagasan dari siswa ini yang membuat hati beliau tergerak, beliau juga tergerak dengan salah satu ayat dalam Alquran yang terdapat dalam QS Ali 'Imran 3/: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Disamping alasan diatas faktor lain yang memotivasi K.H. Ahmad Dahlan untuk membentuk suatu organisasi yaitu kondisi sosial umat Islam yang masih berada dalam kegelapan, terutama dalam lingkup keagamaan, ajarannya masih tercampur dengan ajaran animisme dan sebagian kepercayaan hindu serta misi kristen yang didukung oleh kolonial serta kerusakan pendidikan Islam. Oleh karena dorongan dari beberapa alasan diatas maka pada tanggal 18 November 1912 M dengan dibantu oleh santri-santrinya dan sahabatnya maka K.H. Ahmad Dahlan resmi mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 18 November 1912 M yang bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, dan didalam anggaran dasarnya yang pertama kali bertujuan:

“menyebarkan Pengajaran Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi Yogyakarta” serta “memajukan agama Islam kepada sekutu-sekutunya”.

Adapun visi dari Muhammadiyah yaitu untuk memberantas TBC (*Takhayul, Bid'ah, Hurafat*) yang lagi marak di masyarakat Islam saat itu khususnya di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan sendiri dalam menjalankan pembaharuannya beliau aktif bertabligh, mengajar di sekolah Muhammadiyah. Tetapi Karena wilayah cakupannya sangat sempit maka organisasi ini belum membuat struktur pembagian kerja yang jelas, keadaan ini berlangsung cukup lama yaitu sampai pada tahun 1917 M. Hingga pada tahun 1920 M barulah Muhammadiyah meluaskan daerahnya yang meliputi seluruh Jawa, kemudian pada tahun 1921 M meluas meliputi seluruh Indonesia. Adapun cabang pertama yang berdiri diluar Jawa yaitu di Minangkabau pada tahun 1923 M, cabang Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai pada Tahun 1927 M, cabang Aceh pada tahun 1929 M serta masuknya Muhammadiyah ke Makassar (Sulawesi Selatan) pada tahun 1927 M.

Setelah permohonan Hoofd Beestuur (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) untuk membentuk cabang-cabangnya diluar Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1921 M yang mendapat persetujuan dari Gubernur Jendral pemerintah Hindia Belanda maka terbukalah kesempatan bagi Muhammadiyah dalam melakukan pembaharuan diluar Yogyakarta salah satunya di Makassar. Sehingga pada tanggal 4 April 1926 M yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1345 H, berdirilah secara resmi Muhammadiyah di Kota Makassar dengan status cabang, hal inilah yang menjadi cabang pertama Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tidak lepas dari datangnya seorang Mansur Al Yamani di Kota Makassar pada tahun 1920 M dengan tujuan memperluas usahanya dalam bidang batik, beliau berasal dari Surabaya (Jawa Timur). Beliau juga sebagai anggota Muhammadiyah cabang Surabaya yang pada waktu itu dipimpin oleh K.H. Mas Mansur, sehingga selain tujuan berdagang beliau juga menyerukan Muhammadiyah. Sehingga untuk mencapai usahanya ini maka beliau masuk kedalam organisasi Shirat Al Mustaqim, yang merupakan satu satunya organisasi sosial Islam pada waktu itu di Makassar. Selain bergabung dengan anggota Shirat Al Mustaqim, beliau juga berhasil menjalin keakraban dengan pemuka-pemuka dan ulama-ulama dalam organisasi ini seperti, K.H. Abdullah, H. Moehammad Thahir, H.M. Yahya, yang juga merupakan seorang pedagang.

Setelah bergaul lebih kurang tiga tahun sebagai relasi dalam perdagangan dan kawan yang sepaham dalam mengembangkan Islam yang murni sesuai Alquran dan Sunnah, maka diadakan rapat oleh pengurus Al- Shirath Al Mustaqim di rumah H. Moehammad Joesoef Daeng Mattiro. Dalam rapat tersebut maka disetujui membentuk organisasi cabang Makassar dan adapun pengurusnya yaitu ditetapkan H. Moehammad Joesoef Daeng Mattiro sebagai ketua dan Moehammad Sai Daeng Massiki sebagai sekertaris, sedangkan yang menjadi salah satu sekertarisnya yaitu Mansyur Al Yamani. Sejak periode pertama ini, Muhammadiyah berhasil mendirikan sekolah-sekolah seperti Moenir School dan Diniyah School.

Sekitar tahun 1920 M, Muhammadiyah di Makassar sudah memiliki cabang, cabang yang pertama yaitu di Wajo yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Balhammar, seorang turunan Arab yang nantinya diangkat menjadi Qadhi Wajo, setelah mendirikan sekolah di Wajo, maka gerakan Muhammadiyah dilanjutkan ke Soppeng pada tahun 1930 M kemudian dilanjutkan ke Luwu, yang

kemudian melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sosial. Sekitar tahun 1932 M berdirilah cabang Muhammadiyah di Sulawesi selatan seperti Wajo, Palopo, Rappang, Batu Batu, Pangkajene, Mangkoso, Tambalongan, Belawa, Campalagian, Kajang serta Takkalasi dengan jumlah anggota sekitar 3.684 orang. Pada tahun 1937 M, didirikan pula Muhammadiyah di Kecamatan Masalle, tepatnya di Pasui, pada pusat Kerajaan Buntu Batu. Gagasan pembaharuan ini dihadirkan oleh para ulama-ulama yang datangnya dari Makassar, Bone, Rappang dan Enrekang. Usaha pengembangan organisasi dan keyakinan Muhammadiyah kepada masyarakatnya ditahap awal ditekankan dan diprioritaskan usaha penanaman keyakinan keagamaan pada masyarakat Kecamatan Masalle.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat di Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang melibatkan Muhammadiyah dalam membentuk karakter masyarakat (Djaali, 2021).

Penelitian ini berjenis studi kasus, yang difokuskan pada aktivitas dan pengaruh Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Masalle. Studi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan perubahan yang terjadi selama masa Orde Baru, khususnya terkait peran Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pembinaan masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, pemuka agama, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan. Selain itu, observasi langsung di lokasi kegiatan Muhammadiyah juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret. Data sekunder berasal dari dokumen sejarah, arsip Muhammadiyah, laporan resmi, dan literatur terkait peran Muhammadiyah pada masa Orde Baru (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman dan pandangan para narasumber. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung lokasi kegiatan dan dampak dari aktivitas pembinaan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan cara mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan yang menggambarkan dinamika peran Muhammadiyah dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada masa Orde Baru.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, teknik member checking digunakan untuk memastikan validitas data dengan meminta konfirmasi langsung dari narasumber terhadap hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, dengan durasi waktu pelaksanaan penelitian selama tiga hingga empat bulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat serta dinamika sosial yang terjadi pada masa Orde Baru di Indonesia (Mahbubi, Tohet, dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah di Kecamatan Masalle: Kajian Sejarah pada Masa Orde Baru

Sebelum dijelaskan panjang lebar tentang Muhammadiyah, maka terlebih dahulu akan dibahas tentang orde baru. Orde baru adalah Sebutan bagi pemerintahan presiden Soeharto di Indonesia yang yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966-1998. Orde baru menggantikan orde lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno yang ditandai dengan lahirnya Surat sebelas Maret (Supersemar) yang isinya berupa Intruksi Presiden Soekarno kepada Letjen Soeharto, selaku menteri Panglima Angkatan Darat untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu mengawal jalannya pemerintahan pada saat itu dan pada pula yang mengatakan bahwa isi dari supersemar itu adalah tentang pengalihan kekuasaan. Ada beberapa kebijakan pemerintahan pada saat orde Baru yaitu:

a. Kebijakan Politik

1. Pembubaran Partai Komunis

Pada tanggal 12 Maret 1966, Soeharto mengeluarkan surat keputusan yang berisi pembubaran dan larangan bagi Partai Komunis Indonesia dan orms-ormas yang bernaung dan berlindung atau senada dengannya untuk beraktivitas dan dan hidup diwilayah Indonesia, dan pembersihan cabinet-kabinet dari partai Komunis yang tergabung pada Tritura dan sebagaimana keputusan Presiden/Pengti ABRI ABRI/Mandataris MPRS No. 1/3/1966 tanggal 12 Maret 1966.

2. Pembentukan Kabinet Ampera

Pembentukan cabinet ini dalam rangka memenuhi Tuntutan ketiga Tritura, yaitu membentuk cabinet baru yang diberi nama Kabinet Ampera, dengan Tujuan Menciptakan stabilitas Ekonomi dan stabilitas politik.

3. Penyederhanaan Partai Politik

Pada tahun 1973, setelah dilaksanakan pemilihan umum yang pertama pada masa orde baru, pemerintahan pemerintah melakukan pentederhanaan dan penggabungan partai-partai politik menjadi 3 kekuatan politik. Penggabungan partai-partai politik tersebut tidak didasarkan pada kesamaan ideologi, tetapi lebih atas persamaan program. Adapun tiga kekuasaan politik itu adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia dan Golongan Karya.

b. Kebijakan Ekonomi

1. Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita)

Untuk memperbaiki kemerosotan ekonomi akibat pendapatan masyarakat yang rendah serta akibat hancurnya sarana ekonomi yang hancur akibat konflik yang terjadi pada akhir pemerintahan soekarno pada masa orde lama, untuk mengatasi kemerosotan tersebut maka pada masa orde baru

diberlakukan Pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan dengan membangun prasarana pertanian seperti irigasi, perhubungan, teknologi pertanian, kebutuhan pembiayaan, dan kredit perbankan. Petani juga dibantu melalui penyediaan sarana penunjang utama seperti pupuk hingga pemasaran hasil produksi

2. Swasembada beras

Sejak awal berkuasa, pemerintah orde baru menitik beratkan fokusnya pada pengembangan sector pertanian karena menganggap ketahanan pangan adalah prasyarat utama kestabilan ekonomi dan politik. Contohnya saja produksi beras yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menjadikan inonesia sebagai salah satu pengimpor beras terbesar di dunia pada tahun 1970-an.

3. Pemerataan Kesejahteraan Penduduk

Pemerataan yang dilakukan melalui program-program penyediaan kebutuhan pangan, peningkatan gizi, pemerataan pelayanan kesehatan, keluarga berencana, pendidikan dasar, penyediaan air bersih dan pembangunan perumahan sederhana.

c. Kebijakan Sosial

1. Perencanaan Program Keluarga Berencana (KBI)

2. Program Transmigrasi

3. Gerakan wajib belajar

4. Gerakan orang tua asuh

d. Kebijakan Agama

Salah satu kebijakan dalam bidang agama yaitu dibentuknya DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), yang dilakukan dengan cara memberikan ceramah ke sekolah-sekolah, pesantren, dan juga kampus-kampus di seluruh Indonesia. Selain itu diadakan Khutbah jumat yang disajikan bagi para khatib jumat serta pengajaran untuk membaca ayat suci Alquran. Pendekatan dakwah ini diyakini merupakan cara efektif untuk mencapai persatuan umat baik secara keagamaan maupun secara politik. Selain Gerakan DDII, gerakan dakwah juga digelorkan oleh Muhammadiyah, dengan melakukan dakwah ke berbagai daerah serta melakukan dakwah dibidang pendidikan.

Keberadaan Muhammadiyah di setiap daerah, tidak lepas dari Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan putra dari Kyai Haji Abu Bakar yang merupakan seorang khatib di Mesjid Kesultanan Yogyakarta. Beliau dilahirkan di daerah Kauaman, daerah yang terkenal dengan jiwa keislaman yang kuat sampai saat ini. Sejak kecil Kyai Haji Ahmad Dahlan, diperkenalkan ilmu agama oleh sang ayah. Dan pada saat beranjak dewasa yaitu sekitar umur 22 tahun, beliau diberikan kesempatan untuk belajar ke Mekkah sekaligus menunaikan hajinya yang pertama. Dengan rasa ingin tahu yang besar, maka beliau memanfaatkan setiap kesempatan yang ada di Mekah beliau bertemu oleh seorang guru yaitu ahmad Khatib, bahkan bertemu dengan Rasyid Ridha, seorang tokoh pembaharu yang terkenal pada saat itu. Melalui guru-guru inilah K.H. Ahmad Dahlan belajar, ilmu agama, satu tahun kemudian beliau kembali ke kampung halaman dengan harapan untuk melakukan pembaharuan kepada masyarakat pada saat itu.

Pada saat beliau kembali ke kampung halamannya, Beliau kemudian masuk ke Organisasi Budi Utomo pada tahun 1909, sebagai tujuan untuk mendirikan Muhammadiyah sekaligus untuk mendapat

pengesahan berdirinya muhammadiyah, karena pada saat itu persyaratan untuk terbitnya bisluit Muhammadiyah yaitu harus mendapat rekomendasi dari Budi Utama. Dengan bergabungnya Kyai Haji Ahmad Dahlan kedalam Budi Utomo, maka pihak belanda yang berkuasa pada saat itu dapat mempertimbangkan dibentuknya suatu persyerikatan yaitu Miuhammadiyah nantinya. Empat tahun setelah berdirinya Budi Utomo, yaitu sekitar tahun 1914, pemerintah Hindia Belanda menyerahkan bisluit Pengesahan berdirinya Muhammdiyah Pada tanggal 22 Agustus 1914. Namun sebelum ada pengesahan dari pihak Hindia Belanda, Kyai Haji Ahmad Dahlan beserta teman temannya sudah mendirikan secara resmi Muhammadiyah pada tanngal 18 November 1912 di sebuah gedung DPRD DIY yang dihadiri sekitar 70 orang di Malioboro yang cakupannya saat itu hanya Yogyakarta saja.

Setelah mendapat persetujuan dari pihak Hindia Belanda untuk mendirikan Muhammadiyah, maka pada tahun 1920 M, Barulah Muhammadiyah meluaskan daerahnya ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan dinyatakan momentum historis berdirinya Muhammadiyah secara resmi pada malam Ahad Tanggal 15 Ramadhan 1346 H/30 Maret 1926 M. yang diperkenalkan oleh seorang pedagang batik dari Surabaya yaitu Mansyur Al-Yamani, pada saat itu beliau menjabat sebagai wakil ketua dan ketuanya yaitu K.H. Abdullah (Mahsyar Idris, 2015). Sumber lain diperoleh keterangan bahwa Mansyur Al- yamani adalah tokoh Muhammadiyah cabang Surabaya, yang disamping tujuannya untuk berdagang batik di Makassar juga untuk menyerukan Muhammadiyah kepada Masyarakat Makassar.

Pada tanggal 27 April 1926, diadakan rapat pembentukan pengurus Muhammadiyah yang diadakan di rumah Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro. Yang dihadiri oleh 15 Anggota Muhammadiyah, setelah mengemukakan pendapat masing-masing maka disepakatilah dibentuknya Muhammadiyah ranting Makassar dengan pengurusnya yaitu:

1. Haji Muhammad Yusuf Daeng Mattiro yang menjabat sebagai ketua
2. K.H. Abdullah sebagai wakil ketua
3. Muhammad Said Daeng Sikki, sebagai sekertaris
4. Haji Yhya sebagai Bendahara
5. Mansyur Al yamani serbagai Anggota
6. Muhammad Tahir Cmbang sebagai Anggota
7. Haji Ahmad sebagai anggota
8. Abdul Karim Daeng Tunru sebagai Anggota
9. H. Muhammad Yunus Saleh sebagai anggota
10. Daeng Minggu sebagai ketua

Selain keputusan rapat tentang pengurusnya, Rapat ini juga membahas tentang peresmian organisasi ini, yang akan disampaikan kepada Hoofdbestur oleh Mansyur Al-yamani sendiri di Yogyakarta, agar keberadaan organisasi Muhammadiyah segera diresmikan dan memberikan petunjuk-petunjuk lebih lanjut. Setelah peresmian Muhammadiyah di Makassar, maka status Muhammadiyah yang dulunya Ranting berganti menjadi cabang pada tahun 1927. Setelah menjadi cabang Makassar, maka diutuslah para tokoh Muhammadiyah untuk meyebarkan Muhammadiyah di setiap daerah. Dan satu pertama yang berhasil mendirikan persyarikatan Muhammaadiyah adalah Rappang pada tahun

1927, dan beberapa tahun kemudian persyarikatan Muhammadiyah hampir merata di setiap daerah (Irawati, 2017).

Cikal bakal munculnya Muhammadiyah di Enrekang yaitu berasal dari Muhammadiyah cabang Rappang, yang pada saat itu lebih pertama menerima Muhammadiyah di bandingkan daerah yang lain yang berbatasan dengan Enrekang. Rappang merupakan daerah yang memiliki sumber daya Alam yang banyak, seperti beras. Sehingga banyak para pedagang yang dari berbagai daerah yang singgah di tempat tersebut. Tidak terkecuali masyarakat yang berasal dari Enrekang, mereka berangkat ke Rappang untuk berdagang dan menuntut ilmu, seperti Yusuf dan Hanafi yang belajar di Madrasah Muallim Muhammadiyah Rappang. Setelah menuntut ilmu di Rappang dan sudah menamatkan pendidikannya, mereka kembali ke Enrekang untuk mengaplikasikan ilmunya, dan membentuk Muhammadiyah di Enrekang yang baru berstatus Ranting. Salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam penyebaran Islam di Enrekang yaitu Puang sialla, yang dikenal sebagai seorang yang sangat paham agama yang ia pelajari di seorang tokoh yang tinggal di Rappang yaitu Syekh Abu Bakar.

Dengan berdirinya Ranting di Enrekang pada tahun 1933 maka secara otomatis dapat membuka suatu jalan untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah sekitar kabupaten Enrekang. Setelah terbentuknya Ranting enrekang yang masih dibawah pengaruh cabang Rappang, maka terbentuk pulalah beberapa ranting lainnya seperti:

a. Ranting/Grup Kalosi

Paham Muhammadiyah yang ada dikalosi, didapat dari diutusnya beberapa pelajar ke Rappang pada tahun 1934 untuk menuntut ilmu, Pelajar tersebut merupakan anak dari para tokoh Muhammadiyah yang terlebih dahulu menerima Muhammadiyah di Kalosi, salah satunya Antara lain ayah dari almarhum Ustadz Muhammad Madani yaitu Manrudda, H. Dara yang merupakan ayah dari Almarhum Ustadz Muhammad Hanafi DAS).

b. Ranting/ Grup Pasui

Asal Mula terbentuknya Muhammadiyah di Pasui yaitu, dipelopori oleh tokoh yang berasal dari pasui yang bernama Palangi, Usman, Palang, Sialla, yang kemudian berangkat ke Rappang untuk bertemu dengan ketua Muhammadiyah cabang Rappang pada tahun 1946. Tiba di Rappang para tokoh ini meminta untuk didirikan Muhammadiyah di Pasui. Permintaan tersebut disambut baik oleh ketua Muhammadiyah cabang Rappang. H. Zaini yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Rappang langsung menuju ke Pasui untuk membentuk Ranting pasui cabang Rappang. Dengan susunan pengurus sebagai berikut:

1. Ketua: Palangi
2. Wakil ketua: Malang
3. Sekertaris: Usman (Iyekna Lahi)

Selain pengurus diatas ada beberapa pengurus pembantu yang ditugaskan untuk memperkenalkan Muhammadiyah ke pelosok-pelosok daerah, seperti Muhammad Ali yang ditugaskan ke Buntu Lamba dan Sialla, ke Matirin. Seiring dengan berjalannya waktu, dimana status Muhammadiyah di Enrekang yang dulunya berstatus Ranting, dan pada tahun 1972 diubah menjadi

Cabang, dan pada tahun 1982 dibentuk Pimpinan Daerah Wilayah Enrekang. Oleh karena itu, dibentuklah cabang-cabang Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang seperti:

1. Muhammadiyah Cabang Enrekang dengan ketua H. Arifin Ali
2. Muhammadiyah Cabang Kalosi dengan Ketua Burhanuddin dan sekretaris Abdul Rahman Yunus
3. Muhammadiyah Cabang Cakke, dengan ketua Bukhari Razak dan Sekretaris Abdul Rahim atau biasa dipanggil Puang Badallo
4. Muhammadiyah cabang Pasui, yang diketuai oleh H. Malang dan sekretarisnya yang bernama M. Ilyas
5. Muhammadiyah cabang Maruoangin

Pada Tahun 1982 Muhammadiyah di Enrekang berubah statusnya dari cabang ke pimpinana daerah. Oleh karena itu terbentuklah cabang-cabang yang baru seperti

1. Cabang Muhammadiyah Buntu Malua
2. Cabang Muhammadiyah Buntu Lamba
3. Cabang Muhammadiyah Lekkong
4. Cabang Muhammadiyah Banca
5. Cabang Muhammadiyah Baraka
6. Cabang Muhammadiyah Banti
7. Cabang Muhammadiyah Baroko
8. Cabang Muhmmadiyah Minanga
9. Cabang Muhammadiyah Curio

Setelah Muhammadiyah di Enrekang berubah dari ranting ke cabang pada tahun 1972, kemudian berubah dari cabang menjadi Pimpinan daerah pada tahun 1982, maka terbentuklah cabang cabang di Enrekang seperti cabang Enrekang, cabang Maroangin, Cabang Malua, Cabang Buntu Lamba dan Cabang Kalosi. Munculnya Muhammadiyah di Kecamatan Masalle tidak lepas dari Muhammadiyah yang ada di Kalosi.

Muhammadiyah di Kalosi sebenarnya sudah ada pada tahun 1933, dimana pada saat itu kalosi merupakan jalur perdagangan antara Toraja dan Rappang, sehingga banyak orang rappang yang sudah mengenal Muhammadiyah singgah di kalosi untuk berdagang, dan juga mengenalkan kepada masyarakat tentang Muhammadiyah seperti Manrudda, H. Dara, Puang Barahia, Sahali, Ambe Suba, Muhammad Dewa, M. Darmawi.

Namun Kalosi diresmika menjadi cabang pada tahun 1986, pada saat itu Enrekang sudah menjadi Pimpinan Daerah. Sehingga dapat membentuk Cabang-cabang di berbagai daerah Enrekang salah satunya kalosi juga dibentuk menjadi cabang kalosi yang ketuanya adalah Burhanuddin, Sekretaris Abdul Rahman Yunus. Adapun usaha masyarakat kalosi untuk mengmbangkan muhammadiyah yaitu dengan mendirikan sekolah, salah satu sekolah yang didirikan yaitu SMA Muhammadiyah Kalosi, yang nantinya merupakan tempat para pemuda yang berasal dari Kecamatan Masalle Menuntut Ilmu, dan mengembangkan Muhammadiyah di kecamatan Masalle. Setelah berkembangnya muhammadiyah di Kalosi dan muncul tokoh-tokoh Muhammadiyah, maka penyebaran muhammadiyah dilakukan keluar daerah kalosi, tidak terkecuali ke kecamatan Masalle.

Muhammadiyah masuk ke Kecamatan Masalle, dibawa oleh para ustadz yang berasal dari Kalosi seperti Bapak Arsyad Liku sebagai mantan KUA Alla, Muslimin Badu Ali, Abu Bakar. Para ustadz inilah yang kemudian menyerukan Muhammadiyah di Kecamatan Masalle pada tahun 1990. Pada saat itu para ustadz interlebih dahulu memperkenalkan Muhammadiyah di suatu daerah di Kecamatan Masalle, daerah tersebut bernama Datte. Desa Date dipilih pertama untuk menyebarkan Muhammadiyah karena di daerah tersebut terdapat keluarga dari para ustadz tersebut. Tiba di Datte para ustadz tersebut menunaikan shalat di masjid yaitu masjid An-Nur datte, pada saat itulah mereka melakukan pendekatan kepada jamaah masjid dengan menyapa masyarakat serta mereka melakukan pengajian dimana penceramahnya yaitu para ustadz ini (Rahmat, 2020)

Beberapa Tahun setelah Muhammadiyah sudah dikenal di Datte, maka penyebaran Muhammadiyah dilakukan ke daerah disekitarnya, seperti lo,kok, Mundan, Buntu Tangla, dll, setelah itu dibentuklah Muhammadiyah Ranting Datte yang bergabung dengan Muhammadiyah Cabang Kalosi pada tahun 1990. Sehingga apabila ada kegiatan kegiatan Muhammadiyah baik formal maupun informal maka para tokoh Muhammadiyah Masalle terpaksa berangkat ke Kalosi untuk menghadiri pertemuan tersebut. Dengan dikenalnya Muhammadiyah di Masalle, banyak pemuda pemuda yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di salah satu sekolah di Kalosi yaitu di SMA Muhammadiyah Kalosi yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di Kalosi. Lewat dari sekolah inilah perkembangan Muhammadiyah di Masalle Semakin meningkat. Setelah para pemuda menempuh pendidikan di sekolah tersebut, mereka kemudian kembali ke Kecamatan Masalle untuk menyerukan Muhammadiyah seperti bpk Muslimin Bando, yang merupakan pemuda yang alumni dari SMA Muhammadiyah dan sekarang menjabat sebagai Bupati Enrekang, beliau kembali ke kampung halamannya yaitu lo,kok untuk menyerukan Muhammadiyah pada tahun 1992, setelah itu beliau berdakwah dari masjid ke Mesjid sampai beliau mendirikan masjid selain sebagai tempat untuk beribadah juga digunakan untuk tempat bersilaturahmi dan melakukan pengajian, adapun salah satu masjid yang didirikan yaitu masjid Quba lo,kok, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di lo,kok (Kamaruddi Sita, 2020).

Dan dari hasil wawancara saya, paham Muhammadiyah sebenarnya sudah dikenal Masyarakat Masalle sejak tahun 1660, dimana pada saat itu DI/TII Masuk ke Massalle, dan diantara anggota DI/TII tersebut ada yang sudah mengenal Muhammadiyah, sehingga pada saat itu mereka menyerukan Muhammadiyah, tetapi masih bercampur dengan kepercayaan tentang nenek moyang mereka atau ajaran yang dibawa pada saat itu masih bercampur dengan ajaran animisme. Setelah beberapa tahun, barulah dibentuk Cabang Kalosi, disisi lain dibentuklah beberapa ranting didesa Masalle yang dibawah oleh Cabang Kalosi seperti: Ranting Datte dan Ranting Kaban (Enggus Barman, 2020).

Pada saat Muhammadiyah sudah menyeluruh di Masalle, maka timbullah keinginan para tokoh Muhammadiyah di Masalle untuk melepaskan diri dari cabang kalosi, dan membentuk cabang sendiri, karena menurut mereka sangat tidak memungkinkan apabila rantingnya di Masalle dan cabangnya di Kalosi, apalagi pada saat itu sudah ada beberapa ranting yang telah terbentuk di Masalle sehingga berdirilah Muhammadiyah cabang Masalle. Berdirinya Muhammadiyah Cabang Masalle sekitar tahun 2006, dan juga dibentuk kepengurusannya, adapun kepengurusan Muhammadiyah cabang Masalle yaitu:

1. Ketua: Pak Misran S. Pd.
2. Wakil 1: Pak Rahmat S. Ag.
3. Wakil 2: Pak Rusman Sitonda, SE.
4. Sekertaris: Pak Agus S. Pd. MSi.
5. Wakil Sekertaris: Mujizat Hasan, S. Pd.
6. Bendahara: Walimuddin, S. Pd.
7. Wakil Bendahara: Rusmin, S. Pd.

Setelah dibentuk Cabang Masalle, maka pengikut Muhammdiyah Semakin bertambah (Walinurdin, 2020). Sampai sekarang bisa dikatakan masyarakat di Masalle dominan mengenal Muhammadiyah walaupun disamping itu ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat dengan alasan tertentu. Cabang Masalle kemudian membentuk Ranting- ranting di setiap desa yang ada di Kecamatan Masalle, yang pada awalnya hanya terdapat 2 ranting maka pada saat Masalle sudah Menjadi cabang, maka dibentuk 4 Ranting Lagi, diantaranya:

1. Muhammadiyah Ranting Buntu Tangla
2. Muhammadiyah Ranting Lo, kok
3. Muhammadiyah Ranting Mundan
4. Muhammadiyah Ranting Pandan

Adapun bebrapa tokoh Muhammadiyah yang ada di Masalle pada saat itu. Tetapi kebanyakan sekarang sudah banyak yang meninggal, tetapi mereka mewarisi kepada keluarga mereka, sehingga sampai sekarang masih banyak keturuna mereka yang melanjutkan perjuangan Muhammadiyah di Kecamatan Masalle. Adapun tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ada di Masalle yaitu:

1. Sitela
2. Abdurrahman Rahim
3. Drs. Ahmad Kadir Tarampe
4. Rasyimuddin
5. Mursalim
6. Sarifuddin
7. Saleh

Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat: Studi Kontribusi dan Dampaknya

Pada mulanya, Tujuan Muhammdiyah hanya bergerak dalam bidang akidah, yaitu menyebarkan Agama Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, kepada masyarakat Islam. Namun untuk mencapai hal tersebut maka ditempuh usaha-usaha lainnya, baik dalam bidang Dakwah, Pendidikan dan Politik.

a. Bidang Dakwah

Dalam hal ini tokoh tokoh Muhammdiyah memperkenalkan Muhammdiyah melalui beberapa media seperti pengajian yang dilakukan dari mesjid ke mesjid dan yang menjadi penceramahnya adalah dikalangan mereka sendiri, selain itu mereka juga melakukan ceramah dari mesjid ke mesjid, dengan

mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari masyarakat, ada yang mencaci, tetapi para tokoh muhammadiyah tidak berhenti sampai disitu. Muhammadiyah yang ada di Masalle pada saat itu secara bertahap untuk memberantas kesyirikan yang pada saat itu masih banyak masyarakat yang mempercayainya. Selain hal diatas, mereka juga melakukan dakwah secara tidak langsung, Sebagaimana yang saya peroleh di lokasi penelitian, dari salah satu tokoh Muhammadiyah yang mengatakan bahwa: *Ketika Muhammadiyah sudah masuk ke wilayah Masalle, banyak usaha yang sudah kami lakukan, karena pada saat itu masyarakat Masalle masih banyak yang menganut paham animisme, seperti Rambu solo atau pesta kematian dan kepercayaan yang lain yang sulit untuk diubah, oleh karena itu apabila masyarakat melakukan pesta kematian, kami terkadang tidak mengikiti pesta tersebut, tetapi lama kelamaan kami tersadar bahwa kami harus hadir ditengah tengah mereka untuk mendakwahkan Islam* (Sitonda, 2020).

Setelah Banyaknya masyarakat yang mengenal Muhammadiyah dan para tokoh mulai berhasil, maka ada diantara mereka yang mendirikan masjid dengan atas nama Muhammadiyah seperti mesjid Al Quba yang ada di desa Lo, kok yang didirikan oleh seorang tokoh Muhammadiyah yang bernama Bapak Muslimin Bando yang sekarang menjabat sebagai Bupati kota Enrekang. Di Mesjid tersebut tokoh Muhammadiyah mengajak Masyarakat untuk belajar mengaji.

b. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah yang sangat ampuh dalam memperkenalkan suatu ajaran. Dalam hal ini, tokoh tokoh Muhammadiyah di Masalle melakukan pengajaran ilmu agama di Mesjid karena pada saat itu belum ada sekolah, pelajaran yang disampaikan lebih difokuskan ke bidang keagamaan yaitu memperkuat tauhid masyarakat. Namun setelah banyaknya tokoh Muhammadiyah yang kembali ke Masalle setelah menempuh pendidikan di Kalosi, mereka kemudian berdiskusi untuk mendirikan sekolah di Masalle dengan alasan agar pemuda yang ingin sekolah lebih mudah dan lebih dekat untuk menempuh ilmu. Muhammadiyah yang ada di Masalle dikenal sebagai pencetus pertama lahirnya sekolah di daerah ini.

Setelah didirikannya Sekolah di Masalle, dengan guru yang berasal dari tokoh Muhammadiyah itu sendiri, maka banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, tetapi ada dari kalangan masyarakat yang terpaksa menyekolahkan anaknya di tempat ini dengan alasan hanya itu sekolah yang ada di Masalle pada saat itu, tetapi lama kelamaan mereka mulai menerima Muhammadiyah secara perlahan, tentunya dengan usaha yang dilakukan oleh tokoh muhammadiyah yang melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat. Sekolah yang didirikan pertama yaitu Sekolah TK (PAUD) dan GUPPI, Adapun TK yang dibentuk pertama kali yaitu: TK Aisyah Bulu, TK Datte, TK Kaban, TK Buntu Tangla.

Setelah dibentuknya sekolah TK, maka dilanjutkan dengan pembentukan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah, sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan yang telah ditempuh di PAUD. Dengan dibentuknya beberapa sekolah tersebut maka, Muhammadiyah dikalangan Masyarakat sudah terkenal, bukan hanya terkenal dalam bidang keagamaan tetapi juga dikenal dalam bidang pendidikan. Adapun Madrasah Ibtidaiyah yang di bentuk pada saat itu adalah MI 1 Patekkong. Setelah itu dibentuk pula Madrasah Tsanawiyah (MTS), Disinilah dibentuk organisasi otonom yaitu IPM (Ikatan Pelajar

Muhammadiyah), melalui organisasi inilah para kader Muhammadiyah dibina, karena pemuda merupakan tonggak penerus suatu bangsa.

c. Bidang Kemasyarakatan

Sebelum datangnya Muhammadiyah di Kecamatan Masalle, Masyarakat dikenal sebagai manusia yang hidup sendiri-sendiri, artinya mereka bekerja untuk dirinya sendiri dan berusaha untuk keperluan diri mereka sendiri tanpa peduli dengan keadaan masyarakat lainnya. Oleh karena pada saat Muhammadiyah Masuk Ke Masalle, maka tokoh Muhammadiyah secara tidak langsung menyerukan kepada masyarakat untuk saling bekerja sama, contohnya pada saat ada sebuah Rumah yang ingin di Renovasi maka tokoh Muhammadiyah ikut serta membantu pemilik Rumah tersebut, melihat hal tersebut banyak masyarakat yang pada akhirnya mengikuti perilaku itu, dan akhirnya menjadi kebiasaan mereka. Namun seiring berkembangnya Muhammadiyah di Kecamatan Masalle maka usaha dalam bidang Kemasyarakatan juga dikembangkan. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam bidang kemasyarakatan yaitu:

1. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur dan buku-buku yang sangat membantu penyebaran faham-faham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.
2. Pengusahaan dana bantuan hari tua: yaitu dana yang diberikan pada saat seseorang tidak lagi bisa bekerja karena usia telah tua atau cacat jasmani sehingga memerlukan pertolongan.
3. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi.

Seperti diketahui, keluarga adalah masyarakat dalam bentuknya yang terkecil. Dari keluarga akhirnya terbentuk suatu kehidupan bersama dan terjadi saling hubungan antar suami, istri dan anak-anak serta anggota keluarga lain. Bila hubungan anggota keluarga baik, maka bisa dipastikan kehidupan masyarakatnya pun baik pula; sebaliknya bila keluarga-keluarga sama berantakan dalam kehidupan mereka maka tak layak lagi, kehidupan masyarakat juga ikut hancur. Oleh karena itu Muhammadiyah berusaha mewujudkan usaha keluarga yang sejahtera lahir dan batin, dengan membentuk unit-unit perencanaan keluarga sejahtera di tiap-tiap wilayah dan daerah di seluruh Indonesia.

Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Organisasi: Studi Kasus pada Konteks Lokal

Masyarakat di Kecamatan Masalle sebelum datangnya Muhammadiyah dikenal dengan masyarakat yang sangat kental kepercayaannya dengan kepercayaan nenek moyang (Animisme), sehingga saat Muhammadiyah datang, Sebagian besar masyarakat tidak menerimanya, karena mereka menganggap bahwa Muhammadiyah akan menggantikan kepercayaan mereka. Ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menolak Muhammadiyah pada saat itu baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan ada suatu kejadian yang diceritakan oleh tokoh Muhammadiyah yang sempat saya wawancarai beliau mengatakan: *"Mujahadnya tokoh Muhammadiyah pada awalnya tidak sama dengan sekarang, dimana saat pertamkali Muhammadiyah disebarkan di Masalle, ada sebuah kejadian, seorang orang tua yang mengusir anaknya yang bernama Musafir dari kampung halamannya, karena orang*

tuanya tidak setuju jika Musafir menerima Muhammadiyah. Oleh karena itu Musafir bersama istrinya diusir dari Masalle bersama istrinya yang sedang hamil” (Rahmat, 2020).

Dakwah yang dilakukan para tokoh Muhammadiyah di beberapa desa yang ada di Kecamatan Masalle, tidak semudah dakwah yang dilakukan sekarang, pada awal diperkenalkan Muhammadiyah contohnya dalam bidang keagamaan, terkadang tidak dijumpai masyarakat yang mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para tokoh Muhammadiyah, seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh Muhammadiyah: *“Pada saat itu kami pernah melaksanakan shalat idul adha di suatu desa, kami beranggotakan 5 orang, sesampai di masjid desa tersebut, kami hanya melihat beberapa orang saja dalam masjid, sampai dilaksanakannya ibadah tersebut”* (Engus, 2020).

Namun setelah beberapa rintangan yang dilalui para tokoh Muhammadiyah, dan usaha-usaha yang dilalui untuk melakukan pendekatan kepada Masyarakat, maka lambat laun Masyarakat mulai menerimanya. Ada beberapa faktor, alasan masyarakat menerima Muhammadiyah pada saat itu yaitu faktor sosial, faktor kepercayaan dan menurut beberapa informan, karena faktor hidayah yang diberikan dari Allah swt. Bahkan sampai memasuki tahun ke 20 an, masih ada beberapa masyarakat yang tidak menerima Muhammadiyah, karena kepercayaan ke nenek moyang mereka sudah mendarah daging, tetapi meskipun mereka tidak menerimanya, bukan berarti mereka saling memusuhi dengan masyarakat yang menerima Muhammadiyah. Mereka tetap mengaplikasikan sikap toleransi dan saling membantu.

PENUTUP

Munculnya Muhammadiyah di Masalle yaitu berasal dari Muhammadiyah cabang Kalosi, yang lebih duluan menerima Muhammadiyah yaitu pada tahun 1986, dimana pada saat itu Kalosi masih berstatus Ranting. Tetapi pada saat kalosi berganti dari ranting menjadi cabang pada tahun 1990, maka terbentuk pulalah ranting-ranting yang dibawah oleh cabang Kalosi, salah satunya yaitu ranting Datte yang berada di Kecamatan Masalle. Adapun tokoh-tokoh yang sangat berperan penting dalam memperkenalkan Muhammadiyah di Kecamatan Masalle yaitu para Ustadz yang berada di Kalosi seperti Bapak Arsyad Liku, Muslimin Ali Badu dan Abu Bakar.

Para tokoh Muhammadiyah dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat melakukan amal usaha dalam beberapa bidang yaitu dalam bidang dakwah, dengan melakukan pengajian-pengajian mengajar mengaji dan melakukan ceramah dari masjid ke masjid, dalam bidang pendidikan, dengan memberikan pengajaran melalui pendirian PAUD, MI serta mendirikan Mesjid yang digunakan selain sebagai tempat beribadah juga digunakan untuk mengajarkan ilmu agama.

Dalam Memperkenalkan Muhammadiyah kepada Masyarakat Masalle, , Respon masyarakat Pada awalnya masyarakat tidak setuju dengan datangnya Muhammadiyah di tengah-tengah mereka, apalagi bagi mereka yang memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang yang sudah mendarah daging, bagi mereka hal ini susah untuk dihilangkan, tetapi pada akhirnya . Banyak masyarakat Masalle yang menerima Muhammadiyah secara baik, walaupun masih ada yang kurssang setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Baki, Nasir A. *Sejarah Pendidikan Islam Periode Pembinaan, Pertumbuhan dan Kemajuan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Dauly, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dauly, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Syaamil Qur'an 2018.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali, 2009.
- Djarnawi, Hadikusuma. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern*. Makassar: Alauddin Press, 2001.
- Hidayati, *Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Islam di Desa Salukanan Kabupaten Enrekang*. Fakultas Adab: IAIN. 2016.
- Ida Ayu, "Peranan Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di Jeneponto", *Skripsi*. Fakulas Adab, 2016.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PAI. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahliil for Kid. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>
- Mahbubi, M., Shahidi, N., & Gunawan, R. (2024). Implementation of the Amsilati Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book in Islamic Schools. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.174>
- Mahbubi, M., Tohet, M., & Diadara, E. (2024). Analyzing the Impact of Audiovisual Media in Islamic Religious Education and Character Education to Enhance Students' Learning Interest. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.283>
- Misdar. *Sejarah Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhammad Arafik, "Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang pada Masa Orde Baru (1965-1997)", *Skripsi*. Fakultas Adab: IAIN, 2019.
- Mulkhan, Abd Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mulkhan, Abd Munir. *Islam Sejati Kiyai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Mukhaer, Pakkana. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan Tafsir Baru Gerakan Sosial-Politik-Ekonomi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005.
- Udin, Muhammad Alwi, *Problematika Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.